

Penyesuaian Kurikulum Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Waridin Madiun Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Adaptif Dan Relevan Melalui Perubahan Kurikulum

Kholis Ali Mahmudi¹, Bahezta Lama'a Zahra²

¹ STAI Ma'arif Magetan; kholisali19@gmail.com

² IAIN Ponorogo; bahezta; baheztalamaazahra@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Kurikulum;
Pendidikan Islam;
Pondok Pesantren

(List three to five pertinent keywords specific to the article; yet reasonably common within the subject discipline; use lower case except for names).

Received : 2026-02-11

Revised : 2026-02-13

Accepted : 2026-02-20

ABSTRACT

Pondok Pesantren Al-Waridin berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam pengembangan masyarakat melalui perubahan metode dan media pembelajaran dari tradisional ke modern serta ada terhadap modernisasi, yang memperkaya kurikulum dengan ilmu-ilmu praktis dan relevan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan interaksi antara siswa, guru, sumber belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review untuk meninjau studi terdahulu dari buku, jurnal, dan referensi lainnya, serta teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Al-Waridin, Desa Pagotan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Waridin telah menunjukkan komitmen signifikan dalam mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, serta respons proaktif terhadap tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Dengan prinsip "al-Muhafadoh ala-Qodimi Sholih Wa al-Akhdzu Bi al-Jadiidi al-Ashlah," pesantren mempertahankan tradisi pendidikan sambil membuka terhadap inovasi. Transformasi pendidikan di Al-Waridin terbagi dalam tiga tahapan: tradisional, transisional, modern, mencerminkan upaya menyeimbangkan metode pengajaran klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Selain itu, faktor internal dan eksternal memainkan peran penting dalam perkembangan kurikulum menunjukkan komitmen Pondok Pesantren Al-Waridin sebagai institusi pendidikan yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman sembari tetap berpegang pada nilai-nilai keagamaan yang kuat.

1. INTRODUCTION

Pondok Pesantren Al-Waridin, yang terletak di Desa Pagotan, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, memiliki sejarah panjang sebagai lembaga pendidikan Islam yang berdiri di tengah lingkungan geografis yang kaya akan budaya dan nilai keagamaan. Berada di Jalan Diponegoro

No.237, pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga berfungsi sebagai titik pertemuan berbagai tradisi dan metode pembelajaran Islam, yang secara geografis dikelilingi oleh desa-desa Jogodayuh di barat, Sewulan di timur, Sangen di utara, dan Uteran di selatan (Tiwi & Sari, 2024). Pondok pesantren ini mencakup pondok putra dan putri yang masing-masing berada di sisi utara dan selatan rumah pengasuh atau kyai. Kedekatan lokasi pondok dengan berbagai institusi pendidikan dan kantor desa semakin memperkuat peran pesantren ini sebagai pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat setempat.

Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Al-Waridin tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama tradisional, tetapi juga menunjukkan perubahan yang mencolok dalam metode dan materi pembelajarannya. Sejak didirikan pada masa kepemimpinan Kyai Waridin tahun 1763 hingga masa Kyai Hasan Rofi'i pada awal abad ke-20, metode tradisional seperti ceramah, sorogan, dan wetonan tetap dipertahankan (Tiwi & Sari, 2024). Metode-metode ini dianggap efektif dalam menyampaikan materi dasar agama yang mencakup rukun iman, rukun Islam, serta ilmu dasar tentang al-Qur'an dan akhlak. Ketika pendidikan di pesantren masih diselenggarakan di masjid atau surau, kurikulumnya pun sederhana dan berfokus pada komponen dasar Islam, seperti iman, Islam, dan ihsan. Komponen-komponen ini menjadi landasan bagi para kyai dalam mendidik santri (Tiwi & Sari, 2024).

Namun, seiring berjalannya waktu, terutama di masa kepemimpinan Kyai Musta'in pada tahun 1930, perubahan mulai dilakukan. Pondok pesantren mengadopsi metode klasikal, yang pada waktu itu dikenal sebagai sistem madrasa, yang mengadaptasi model pengajaran formal dengan menggunakan sistem kelas (Tiwi & Sari, 2024). Pengenalan sistem ini merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang dan kompleks, terutama dengan semakin banyaknya permintaan akan pengajaran yang lebih terstruktur dan komprehensif. Selain metode klasikal, metode hafalan juga diterapkan untuk memperkuat pemahaman santri terhadap berbagai cabang ilmu seperti fiqh, tafsir, nahwu shorof, tauhid, dan tajwid. Cabang-cabang ilmu tersebut diajarkan secara bertahap, sesuai dengan perkembangan kurikulum yang semakin kompleks (Tiwi & Sari, 2024).

Perkembangan selanjutnya terjadi pada masa kepemimpinan KH. Moh. Hasyim Syahudi pada tahun 1990, ketika pondok pesantren Al-Waridin mengadopsi metode pembelajaran campuran. Metode ini menggabungkan metode tradisional dan modern, sehingga pembelajaran di pondok pesantren tetap relevan dengan perkembangan pendidikan formal (Umam, 2018). Dengan menggunakan metode ini, Pondok Pesantren Al-Waridin berupaya untuk menyeimbangkan antara nilai-nilai keislaman dan kebutuhan dunia modern, yang mana hal ini tercermin dalam kurikulum yang mulai mencakup berbagai cabang ilmu baru. Kitab-kitab yang diajarkan pun semakin beragam, seperti Sullam At-Taufiq, Fathu Al Qortib dalam ilmu fiqh, serta Riyadlus Sholihin dalam ilmu hadits.

Pondok Pesantren Al-Waridin menjadi saksi atas transformasi pendidikan Islam di Indonesia, terutama dengan penerapan sistem yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, pesantren merupakan lembaga yang unik karena kemampuannya untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus berinovasi dalam menghadapi dinamika sosial. Pesantren tradisional, seperti halnya Al-Waridin, masih menggunakan metode-metode klasik seperti sorogan dan wetonan untuk menjaga esensi pembelajaran yang berpusat pada kyai. Akan tetapi, dengan pengaruh modernisasi yang semakin meluas, metode pengajaran di pesantren tidak lagi terbatas pada sistem yang sepenuhnya tradisional.

Pengaruh modernisasi yang semakin terasa di era globalisasi menuntut pesantren untuk mengadopsi berbagai perubahan, baik dalam metode maupun materi yang diajarkan. Proses

transformasi ini bukan hanya sekadar adaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi juga bagian dari upaya untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam sekaligus keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Sebagai contoh, materi tasawuf yang mendominasi pendidikan pesantren pada abad ke-15 hingga ke-18, perlahan-lahan digantikan oleh ilmu-ilmu yang lebih praktis seperti fiqh dan bahasa Arab pada abad ke-19 hingga abad ke-21 (Umam, 2018). Perubahan ini tidak hanya meningkatkan variasi materi pembelajaran di pesantren tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas bagi santri dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Pada masa kepemimpinan Kyai Syahudi, Pondok Pesantren Al-Waridin masih mempertahankan kurikulum yang diterapkan oleh pendahulunya. Namun, transformasi besar kembali terjadi pada masa kepemimpinan KH. Moh. Hasyim yang tidak hanya memperkenalkan metode campuran tetapi juga memperluas cakupan materi pelajaran (Umam, 2018). Pondok pesantren ini menambahkan kitab-kitab baru yang mencakup cabang ilmu yang lebih luas, mulai dari ilmu fiqh hingga ilmu hadits, ilmu tauhid, dan ilmu akhlak. Materi-materi tersebut tidak hanya penting bagi pendidikan keagamaan santri tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan sikap dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Waridin menunjukkan bahwa modernisasi dalam pendidikan Islam bukan berarti menghilangkan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi ciri khas pesantren. Sebaliknya, modernisasi ini merupakan upaya untuk memperkaya kurikulum pesantren dengan memasukkan ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh santri dalam menghadapi era globalisasi. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al-Waridin berhasil menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik santri dalam ilmu agama tetapi juga memberikan mereka bekal untuk berperan aktif di tengah masyarakat. Transformasi metode dan materi pembelajaran di pondok ini menjadi bukti bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dengan adanya perubahan-perubahan ini, Pondok Pesantren Al-Waridin dapat terus menjaga posisi sebagai lembaga pendidikan Islam yang siap menghadapi tantangan zaman. Pesantren ini berperan lebih dari sekadar tempat belajar ilmu agama ia menjadi pusat transformasi sosial yang melahirkan lulusan berkualitas dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Waridin membuktikan kemampuannya dalam menjembatani tradisi dan modernitas. Ini menjawab kebutuhan akan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bersaing di dunia yang terus berubah.

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti akan fokus terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Waridin sehingga dapat mewujudkan pendidikan yang adaptif dan relevan melalui penyesuaian perubahan kurikulum.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Waridin. Pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pandangan dari berbagai pihak yang terlibat dalam kurikulum tersebut, sehingga data yang dihasilkan bersifat kontekstual dan holistik (Abdussamad, 2021).

Penelitian ini menggunakan desain literature review untuk meninjau studi-studi terdahulu dari buku, jurnal, dan referensi relevan lainnya. Desain literature review bertujuan memberikan dasar teoretis guna mendukung penyelidikan yang sedang berlangsung serta menilai kekuatan, kelemahan,

dan gap dalam penelitian sebelumnya (Fadilla & Wulandari, 2023). Ini memungkinkan pengembangan kerangka berpikir yang solid berdasarkan literatur yang ada, serta memberikan wawasan baru terkait tantangan dan peluang dalam pengembangan kurikulum sesuai tuntutan zaman.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data ini dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Al-Waridin, Desa Pagotan. Wawancara akan dilakukan terhadap pengurus, pengajar, dan santri untuk memahami pandangan mereka terkait kurikulum. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan implementasi kurikulum, sementara dokumentasi seperti silabus, modul, dan materi ajar digunakan sebagai data pendukung.

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh akan diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan terkait pengembangan kurikulum. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, untuk memastikan keakuratan temuan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sistem pendidikan di pesantren telah mendorong perubahan pada metode dan materi pembelajaran yang diterapkan. Kini, banyak pesantren menerapkan kurikulum campuran yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum. Kurikulum ini lahir dari kebutuhan untuk membekali lulusan pesantren dengan pengetahuan yang lebih luas, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan umum yang semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, sistem pengajaran yang sebelumnya sangat berpusat pada Kyai mulai ditinggalkan, membuka peluang bagi pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif. Era globalisasi membawa dampak signifikan pada perubahan sistem pendidikan, termasuk di pesantren (Umam, 2018). Seiring perubahan kurikulum di berbagai institusi pendidikan, pondok pesantren seperti Al Waridin pun menghadapi tantangan serupa. Mereka perlu melakukan adaptasi dalam metode dan materi pembelajaran agar tetap relevan dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan teknologi informasi, Al Waridin mulai mengintegrasikan disiplin ilmu umum dan sosial ke dalam kurikulumnya. Prinsip yang dipegang adalah "al-Muhafadoh ala-Qodimi ash-Sholih Wa al-Akhdzu Bi al-Jadiidi al-Ashlah," yang berarti menjaga tradisi lama yang baik dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik (Umam, 2018). Meskipun demikian, Al Waridin tetap mempertahankan sistem pendidikan pesantren tradisional, berperan dalam memelihara tradisi keagamaan melalui proses pendidikan formal dan informal, serta berupaya untuk tetap relevan dalam perkembangan dunia pendidikan modern.

Di Pondok Pesantren Al Waridin, metode pengajaran yang diterapkan sejak awal berdirinya hingga masa Kyai Hasan Rofi'i dipertahankan karena dianggap sangat efektif dalam mendukung proses pembelajaran (Umam, 2018). Pada masa kepemimpinan Kyai Musta'in sekitar tahun 1930, sistem pendidikan pesantren mengalami perubahan signifikan dengan diperkenalkannya sistem madrasa atau sistem klasikal. Menurut laporan Kuntowijoyo dan Mukti Ali, pada abad ke-20 banyak pesantren yang mulai mengembangkan metode pengajaran menggunakan sistem klasikal ini. Meskipun sejak awal berdirinya pesantren di Indonesia sebagian besar tetap mempertahankan gaya tradisional, sekitar tahun 1901 hingga 1945 beberapa pesantren mulai melakukan pembaruan metode pengajaran, sementara yang lain tetap setia pada pendekatan tradisional (Umam, 2018).

Perubahan ini juga membawa perubahan pada bidang kajian yang menjadi dominasi di pesantren. Jika pada abad ke-19 tasawuf mendominasi pendidikan pesantren, maka pada abad ke-20 hingga ke-21, dominasi tersebut mulai digantikan oleh bahasa Arab dan fiqih (Umam, 2018). Pergeseran ini secara substansial mengubah wajah pesantren, meskipun esensi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah

tetap terjaga. Fokus pendidikan mulai beralih, dengan Kyai dan santri yang semakin memperhatikan kebutuhan masyarakat yang lebih beragam.

Sebagian besar kitab dari abad ke-19 masih dipertahankan dalam pembelajaran, namun ditambah dengan kitab-kitab baru yang mencakup bidang hadits, tarikh, ushul fiqh, mantek, dan falak (Umam, 2018). Penambahan ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, sehingga pondok pesantren tetap relevan dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.

Pada masa kepemimpinan Kyai Musta'in, Pondok Pesantren Al Waridin mulai mengimplementasikan perubahan metode pembelajaran. Awalnya, metode yang digunakan bersifat tradisional, namun kemudian ditambahkan metode hafalan untuk memperdalam pemahaman santri. Selain itu, meskipun sistem klasikal telah diterapkan, pembelajaran belum mengenal jenjang-jenjang pendidikan formal atau model perjenjangan yang jelas (Umam, 2018). Dari segi materi, materi yang diajarkan oleh Kyai Musta'in tetap konsisten dengan materi yang diajarkan oleh Kyai Hasan Rofi'i, namun telah disusun lebih rapi ke dalam cabang-cabang ilmu tertentu.

Pada masa kepemimpinan Kyai Syahudi, tidak ada perubahan dalam metode maupun materi pembelajaran. Metode dan materi yang diterapkan tetap sama seperti yang dilakukan oleh Kyai Musta'in. Perubahan signifikan terjadi pada masa kepemimpinan KH. Moh. Hasyim Syahudi pada tahun 1990. Pondok pesantren Al Waridin mulai menggabungkan metode tradisional dan metode modern, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan menyesuaikan dengan metode yang digunakan di lembaga pendidikan formal (Umam, 2018). Metode campuran ini menggabungkan kekuatan tradisi dan kebutuhan kontemporer, serta terus dilanjutkan oleh KH. Ibnu Hajar Syahudi hingga saat ini.

Transformasi metode dan materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Waridin dapat dibagi menjadi tiga tahapan utama (Umam, 2018):

1. Tahapan Tradisional

Pada tahap ini, Pondok Pesantren Al Waridin masih berfokus sebagai lembaga pengajian ilmu agama tanpa struktur formal layaknya lembaga pendidikan. Sistem pendidikan klasik atau tradisional diterapkan dengan metode yang sederhana, menyesuaikan kebutuhan santri dan masyarakat pada waktu itu. Materi pembelajaran lebih terfokus pada ilmu tauhid, dan metode pembelajaran sangat mengutamakan pendekatan tradisional yang relevan dengan zamannya.

2. Tahapan Transisional (Pra-Modern)

Tahap ini merupakan awal perubahan dalam kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Al Waridin, disebut juga sebagai masa Pra-perkembangan. Pada tahap ini, pondok pesantren mulai memiliki kemandirian dalam menentukan materi yang diajarkan serta membuat struktur penjenjangan ilmu meskipun belum ada sistem kelas formal. Salah satu penambahan yang signifikan adalah metode hafalan dalam aktivitas pembelajaran, yang memperkaya pendekatan tradisional dengan teknik memori sebagai cara untuk mendalami materi.

3. Tahapan Modern (Khalafi)

Pada tahap modern, Pondok Pesantren Al Waridin menggabungkan metode salafi dengan sistem pendidikan modern. Nilai-nilai dan metode pengajaran tradisional tetap dipertahankan namun dikembangkan untuk mengikuti kebutuhan pendidikan yang lebih kompleks. Pondok pesantren mulai mengintegrasikan keterampilan praktis dalam kurikulum, bertujuan untuk menyiapkan santri agar lebih siap menghadapi kehidupan di masyarakat. Pada tahap ini, santri diwajibkan menempuh pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, sehingga mereka memiliki peluang yang lebih luas untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, baik di bawah naungan pemerintah maupun swasta.

Perkembangan kurikulum di pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Al Waridin, sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal (Umam, 2018):

1. Faktor Internal

Faktor internal mencakup para pengasuh atau kiai, ustadz, dan pengurus pondok yang memiliki kesadaran akan perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan Islam. Kecenderungan kiai dalam memahami situasi dan perubahan di sekitarnya sangat memengaruhi arah pengembangan kurikulum. Para santri pun turut berkontribusi sebagai faktor pendorong, karena mereka menyadari pentingnya ilmu agama untuk kehidupan sehari-hari dan meminta tambahan materi yang relevan dengan kebutuhan mereka.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari pengaruh masyarakat sekitar dan tuntutan para alumni. Masyarakat dan alumni menginginkan pendidikan yang lebih lengkap di pesantren, karena menyadari pentingnya persaingan dalam pendidikan, baik di bidang agama maupun umum. Hal ini mendorong pesantren untuk menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan zaman, sehingga lulusan pesantren dapat bersaing di tengah perubahan sosial yang cepat.

Selain itu, perkembangan kurikulum di pesantren juga dipicu oleh kemajuan pendidikan di Indonesia. Beberapa pesantren mulai menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan formal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sementara pesantren lainnya masih mempertahankan metode tradisional yang mereka anggap efektif (Kobandaha & Sidik, 2021). Menghadapi tuntutan zaman yang didorong oleh globalisasi dan percepatan perkembangan IPTEK, khususnya dalam teknologi informasi, Pondok Pesantren Al Waridin beradaptasi dengan memperluas kurikulumnya. Kini, kurikulum di pesantren ini mencakup disiplin ilmu umum dan sosial, selain materi agama tradisional. Namun, pesantren tetap menjaga identitasnya sebagai lembaga pendidikan berlandaskan tradisi Islam. Sistem pendidikan pesantren tradisional tetap menjadi ciri khas Al Waridin, meskipun ada usaha untuk mengikuti perkembangan pendidikan modern.

Perubahan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Waridin, yang mengadopsi kurikulum baru untuk mengintegrasikan disiplin ilmu umum dan sosial, sangat relevan dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perubahan di Pondok Pesantren Al-Waridin menuju penggunaan metode pembelajaran interaktif mencerminkan pemahaman mendalam akan pentingnya interaksi dalam proses pendidikan. Dalam konteks Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, interaksi ini merupakan elemen kunci yang mendukung pembelajaran yang efektif (Asfiati, 2013). Dengan mengedepankan partisipasi aktif santri, pesantren tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tetapi juga mendorong santri untuk bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kreativitas yang diharapkan dari peserta didik.

Pondok Pesantren Al-Waridin berkomitmen untuk menghasilkan santri yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan memasukkan penggunaan teknologi informasi dan kemampuan komunikasi dalam kurikulum, pesantren berupaya memenuhi tuntutan keterampilan abad ke-21 (Asfiati, 2013). Ini mencakup pengembangan sikap spiritual dan sosial yang menjadi landasan pendidikan agama Islam, sekaligus meningkatkan kompetensi intelektual dan psikomotorik santri. Integrasi ini menciptakan generasi santri yang lebih siap menghadapi tantangan di masyarakat.

Kurikulum baru di Pondok Pesantren Al-Waridin dirancang untuk mencerminkan kompetensi inti yang jelas, sesuai dengan pedoman yang ditetapkan dalam UU. Fokus pada keterampilan berpikir kritis dan analisis ajaran agama dalam konteks yang lebih luas merupakan langkah strategis untuk menyiapkan santri agar dapat berkontribusi secara efektif dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini,

santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pengolah dan penyebar nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Al-Waridin untuk menggunakan teknologi pendidikan mencerminkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan santri. Ini sejalan dengan upaya untuk memperbaiki hubungan antara guru dan siswa, yang merupakan komponen penting dalam menciptakan atmosfer belajar yang kondusif dan efektif.

Perubahan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Waridin mencerminkan komitmen yang kuat untuk menyesuaikan kurikulum pendidikan agama Islam dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih modern dan integratif, Pondok Pesantren Al-Waridin tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Transformasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Waridin berfungsi untuk memperkuat posisi pesantren sebagai institusi pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman, sembari tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang kuat. Dengan memadukan pendidikan agama dengan keterampilan praktis, pesantren ini berupaya menciptakan generasi santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

4. CONCLUSION

Dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, Pondok Pesantren Al Waridin telah menunjukkan komitmen yang signifikan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Perubahan metode dan materi pembelajaran yang diterapkan menunjukkan respons yang proaktif terhadap tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Dengan mengadopsi prinsip "al-Muhafadoh al-Qodimi ash-Sholih Wa al-Akhdzu Bi al-Jadiidi al-Ashlah," pesantren ini tetap menjaga tradisi pendidikan yang telah ada sambil membuka diri terhadap inovasi dan perkembangan baru.

Transformasi pendidikan di Al Waridin terbagi dalam tiga tahapan: tradisional, transisional, dan modern. Masing-masing tahapan mencerminkan dinamika perubahan yang berusaha menyeimbangkan antara metode pengajaran klasik dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Upaya integrasi disiplin ilmu umum dan sosial ke dalam kurikulum, bersamaan dengan penerapan metode pembelajaran yang interaktif, telah menghasilkan peningkatan kompetensi santri dalam berbagai bidang.

Di samping itu, faktor internal dan eksternal turut memainkan peran penting dalam perkembangan kurikulum di Al Waridin. Kesadaran para kiai, ustadz, serta respons masyarakat dan alumni terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih lengkap menjadi pendorong utama dalam melakukan inovasi. Hal ini membuktikan bahwa pesantren dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keagamaannya.

Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan tradisi Islam, Pondok Pesantren Al Waridin berkomitmen untuk menciptakan santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan era globalisasi. Melalui pengembangan kurikulum yang komprehensif dan berorientasi pada kebutuhan abad ke-21, pesantren ini berupaya untuk mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan di masyarakat. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al Waridin tetap berperan sebagai institusi pendidikan yang relevan dan mampu menjawab tantangan zaman sambil tetap berpegang pada nilai-nilai keagamaan yang kuat.

REFERENCES

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). CV. Syakir Media Press.
- Asfiati. (2013). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra dan Pasca Undang-Undang RI. *Studi Multidisipliner*, 4(1).

- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Kobandaha, I. M., & Sidik, F. (2021). Harmonisasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Kurikulum Pendidikan Nasional Istianah. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 33–44.
- Shobahussurur. (2009). Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka. *Jurnal TSAQAFAH*, 5(1).
- Tiwi, A., & Sari, P. (2024). Sejarah Berkembangnya Pondok Pesantren Al-Waridin Jawa Timur. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 1(3).
- Umam, K. (2018). *Transformasi Kurikulum Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun - Electronic theses of IAIN Ponorogo*. 123dok.
- Widiarsa. (2019). Kajian Pustaka (Literature Review) Sebagai Layanan Intim Pustakawan Berdasarkan Kepakaran dan Minat Pemustaka. *Media Informasi*, 28(1), 111–124.
- Wiranata, R. R. S. (2019). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh Dan Relevansinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis). *AL-FÂHIM*, 1(02), 113–133.